

HUBUNGAN FREKUENSI DAN DURASI MENYUSUI DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN BAYI BARU LAHIR

¹Devya Nada, ²Mariyana

¹devyanada@gmail.com, ²mariyana@univbatam.ac.id

^{1,2}Prodi Kebidanan, Universitas Batam

uploaded: 20/04/2026 revised: 20/04/2026 accepted: 20/04/2026 published: 28/04/2026

ABSTRACT

Human Papillomavirus (HPV) infection often presents without symptoms and may go undetected. Cervical cancer is commonly found among women of reproductive age, typically between 15 and 45 years. Several factors can increase the risk of cervical cancer, including early sexual activity (before the age of 20), multiple sexual partners, early-age pregnancy, smoking, a history of sexually transmitted infections (STIs), high parity, use of hormonal contraceptives, consumption of immunosuppressive drugs, as well as unhealthy lifestyle and dietary habits. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge about cervical cancer and the attitudes toward HPV vaccination among women of reproductive age at Nagoya Clinic, Batam, in 2025. A cross-sectional study design was employed, with data analyzed using the chi-square test. The sample consisted of 55 women aged 15–49 years who visited or sought treatment at Nagoya Clinic, Batam City. The study found a statistically significant relationship between knowledge of cervical cancer and attitudes toward HPV vaccination among women of reproductive age (p -value = 0.009). Knowledge about cervical cancer is significantly associated with positive attitudes toward HPV vaccination. Increasing awareness and education regarding cervical cancer and HPV vaccination may contribute to improved preventive behaviors among women of reproductive age.

Keywords : *Human Papillomavirus, cervical cancer, reproductive age*

PENDAHULUAN

Infeksi HPV telah teridentifikasi sebagai penyebab utama kanker serviks. Data menunjukkan bahwa HPV bertanggung jawab atas hampir seluruh kasus kanker serviks, dengan persentase mencapai lebih dari 95% (Dewi et al., 2021). Berdasarkan data Global Cancer Observatory (2022a), prevalensi kanker serviks adalah kanker yang menduduki urutan umum kedua dengan jumlah kasus sebanyak 195.898 dan penyebab kematian ketiga sebanyak 118.975 di Asia Tenggara (Global Cancer Observatory, 2022). Kanker serviks menempati peringkat keempat sebagai jenis kanker paling umum pada wanita di seluruh dunia. Sebagian

besar kanker serviks (lebih dari 99%) disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV) (WHO, 2022). Berdasarkan data Global Cancer Observatory (2022), prevalensi kasus kanker serviks di Indonesia menduduki peringkat kedua setelah kanker payudara dengan jumlah kasus sebanyak 36.964 kasus atau (16,8%) dari 220.266 kasus seluruh kanker yang terjadi pada wanita. Kasus kanker serviks yang terjadi memberikan angka kematian sebesar 20.708 orang (Global Cancer Observatory, 2022). Data dari Dinkes Kepri tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus kanker serviks di antara 42 kasus kanker yang ditangani. Studi lain pada tahun 2021 mengestimasi prevalensi kanker

serviks di Kepri sebesar 1,5% berdasarkan diagnosis dokter, dengan estimasi jumlah penderita sekitar 1.416 jiwa. (Dinas Kesehatan Kepulauan Riau, 2021).

Infeksi HPV cenderung tidak menunjukkan gejala atau tidak dikenali. Infeksi HPV pada individu dengan aktivitas seksual tinggi umumnya bersifat asimtomatik, sehingga seringkali tidak terdeteksi. (Wierzbicka, 2023). Kanker serviks sering terjadi pada wanita yang berusia produktif yaitu rentang usia 15 hingga 45 tahun (Ferlay et al., 2020). Kelompok umur ini merupakan kelompok umur wanita yang tergolong produktif dan aktif secara seksual (Fentia, 2020). Wanita yang memiliki aktivitas seksual yang tinggi termasuk dalam kelompok dengan risiko lebih tinggi terkena kanker serviks (Wahyuni & Anes, 2024). Faktor yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks diantaranya Aktivitas seksual sebelum usia 20 tahun, bergonta-ganti pasangan, riwayat kehamilan di usia muda, wanita perokok, riwayat infeksi menular seksual, jumlah paritas, menggunakan kontrasepsi hormonal, mengonsumsi obat immunosupresif, serta adanya faktor perilaku dan kebiasaan makan yang tidak sehat (Wahyuni & Anes, 2024).

Pada wanita usia subur, kanker serviks dapat menyebabkan infertilitas, morbiditas, dan mortalitas sehingga untuk menekan terjadinya kanker serviks dan mencegah peningkatannya maka perlu dilakukan upaya pencegahan (Susanti, 2024). Sebagai upaya pencegahan kanker leher rahim, dapat dilakukan pemeriksaan skrining untuk deteksi dini dan pemberian vaksin HPV. Untuk deteksi dini kanker leher rahim dapat dilakukan dengan pemeriksaan IVA atau melakukan pemeriksaan Pap Smear (Wasita et al., 2021). Skrining dilakukan untuk wanita yang aktif secara seksual. Namun, program skrining belum optimal menurunkan angka kejadian kanker serviks. Kejadian ini disebabkan karena program skrining merupakan pencegahan sekunder dan

hanya dapat mendeteksi penyakit secara dini dan tidak dapat mencegah infeksi HPV.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2019, pencegahan utama yang efektif bisa dilakukan dalam mencegah risiko kanker serviks yaitu melakukan vaksinasi HPV. Pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi merupakan upaya pencegahan primer yang diharapkan dapat menurunkan angka kejadian infeksi HPV risiko tinggi dan berkembangnya kanker serviks, sehingga menurunkan angka kejadian kanker serviks (Putri, 2023). Wanita yang belum melakukan hubungan seksual bisa langsung divaksinasi namun untuk wanita sudah aktif melakukan hubungan seksual diwajibkan untuk melakukan skrining terlebih dahulu. Wanita usia subur disarankan untuk melakukan skrining kanker serviks sebelum vaksinasi HPV karena skrining dapat mendeteksi lesi pra-kanker yang mungkin sudah ada. Vaksinasi lebih efektif jika diberikan sebelum terpapar HPV, dan skrining membantu menentukan status kesehatan serviks. Deteksi dini melalui Pap smear dan vaksin HPV dapat mengurangi risiko perkembangan kanker serviks, sehingga kombinasi skrining dan vaksinasi memberikan perlindungan yang lebih baik (Sudarwini, 2023).

Vaksin HPV pada wanita usia subur (>21 tahun) dapat diberikan 2 dosis dengan interval 6 bulan. Vaksin Human Papillomavirus (HPV) telah terbukti efektif dalam mencegah kanker serviks dan beberapa jenis kanker lainnya yang terkait dengan HPV. Vaksin ini paling efektif bila diberikan sebelum individu terpapar virus, yaitu sebelum memulai aktivitas seksual. Oleh karena itu, vaksinasi HPV sangat dianjurkan untuk remaja dan wanita dewasa yang belum menunjukkan gejala kanker serviks. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan vaksinasi HPV untuk anak perempuan mulai usia 9 tahun. Untuk anak dan remaja usia 9-14 tahun, WHO menyarankan satu atau dua dosis

dengan interval 6-12 bulan. Sementara itu, untuk remaja dan wanita usia 15 tahun ke atas, vaksinasi diberikan dalam dua dosis dengan interval yang sama (WHO, 2022).

Mencegah penyakit memerlukan tindakan kesehatan yang tepat. Namun, seringkali ada halangan yang membuat seseorang sulit untuk melakukan tindakan tersebut. Teori model promosi kesehatan Nola J. Pender, konsep *Perceived Barrier To Actions* menjadi sorotan. Konsep ini mengacu pada persepsi individu tentang kesulitan yang dihadapi dalam melakukan tindakan kesehatan. Persepsi ini dapat menjadi penghalang utama dalam upaya meningkatkan perilaku kesehatan (Purwahyuni,2020). Faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan dapat dibagi menjadi dua kategori utama: internal dan eksternal. Bandura (2020) menjelaskan bahwa faktor internal seperti pengetahuan, sikap, dan motivasi merupakan determinan penting dalam perilaku kesehatan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti akses terhadap fasilitas kesehatan, biaya layanan kesehatan, dan ketersediaan informasi juga memainkan peran yang signifikan (Yulda, 2021).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel wanita usia subur yang berkunjung atau berobat di Klinik Nagoya Batam. Klinik ini beroperasi setiap hari mulai pukul 07.00 hingga 23.00 WIB Klinik ini mengkhususkan diri dalam pelayanan penyakit kulit dan kelamin, termasuk infeksi menular seksual (IMS), andrologi, dan ginekologi. Klinik Nagoya Batam memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya pada bidang penyakit kulit dan kelamin di wilayah Batam. Dengan dukungan tenaga medis profesional, fasilitas memadai, dan jaminan privasi, klinik ini dapat menjadi rujukan utama bagi pasien yang membutuhkan pemeriksaan dan penanganan IMS maupun layanan dermatologi.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan sikap WUS dalam melakukan vaksinasi HPV di Klinik Nagoya Batam Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dan sikap wanita usia subur mengenai vaksin HPV. Pengetahuan diukur dengan membagi tingkatan nilai rata-rata hasil pengukuran dengan kategori baik (>50%) dan kurang (<50%). Data univariat menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap karakteristik variabel, serta hasil penilaian pengetahuan dan sikap responden. Analisis bivariat untuk menilai hubungan antara dua variable yang diteliti. Uji yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji *chi-square* untuk menentukan hubungan antar variabel kategorik dengan tingkat kepercayaan 95% menggunakan SPSS 23.0.

Hasil analisis data untuk karakteristik responden diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%
Umur		
< 20 tahun	4	7,3
20-35 tahun	44	80,0
>35 tahun	7	12,7
Pendidikan		
SMA	20	36,4
D3/S1	35	63,6
Status Pernikahan		
Belum Menikah	7	12,7
Menikah	45	81,8
Janda	3	5,5
Informasi Kanker Serviks		
Ya	45	81,8
Tidak	10	18,2
Informasi Vaksin HPV		
Ya	37	67,3
Tidak	18	32,7
Pernah Vaksin HPV		
Ya	10	18,2
Tidak	45	81,8

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden dengan umur 20-35 tahun (80,0%). Tingkat pendidikan 35 (63,6%) responden telah lulus perguruan tinggi. 81,8% (45) responden dengan status menikah. 81,8% responden yang menjawab pernah dengar atau tahu mengenai informasi kanker serviks, 67,3% responden mengetahui informasi tentang vaksin HPV, dan hanya 10% responden yang pernah melakukan vaksinasi HPV.

Tingkat pengetahuan diukur dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Pengetahuan dalam penelitian ini adalah hasil dari kemampuan responden menjawab kuesioner pengetahuan tentang seluk beluk kanker leher rahim yang meliputi pengertian kanker serviks, vaksinasi HPV. Pengukuran data dilakukan berdasarkan dengan jumlah skor Pengukuran. Hasil pengukuran diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Kanker Serviks

Frekuensi	Jumlah	%
Baik	24	43,6
Kurang	31	56,4
Total	55	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV, yaitu sebanyak 31 orang (56,4%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik berjumlah 24 orang (43,6%).

Pada pengukuran sikap, responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidak setujuannya terhadap isi pernyataan dalam empat macam kategori jawaban yang disertai dengan rating scale sebanyak 4 kelas yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pengukuran data dilakukan berdasarkan dengan jumlah skor yang diperoleh responden. Katogori ditentukan dengan membandingkan skor responden dengan skor rata-rata berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Hasil pengukuran diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Tentang Vaksinasi HPV

Sikap	Jumlah	%
Positif	28	50,9
Negatif	27	49,1
Total	55	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap vaksinasi HPV cenderung seimbang, dengan 28 orang (50,9%) memiliki sikap positif dan 27 orang (49,1%) memiliki sikap negatif. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap variabel tingkat pengetahuan tentang kanker Serviks dengan melakukan pemberian vaksinasi HPV untuk mencegah kanker serviks pada wanita usia subur di Klinik Utama Kasih Bunda yang diduga pada berhubungan atau kolerasi dengan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penilaian diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap WUS dalam Melakukan Vaksinasi HPV

Pengetahuan	Sikap				Total		p-value
	Positif		Negatif		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	17	30.9	7	12.7	24	43.6	0.009
Kurang	11	20.0	20	36.4	31	56.4	
Total	28	50.9	27	49.1	55	100	

Responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif terhadap vaksinasi HPV, yaitu sebanyak 17 orang (30,9%), sedangkan yang memiliki sikap negatif hanya 7 orang (12,73%). Sebaliknya, pada responden dengan pengetahuan kurang, sikap positif hanya dimiliki oleh 11 orang (20,0%), sementara sikap negatif ditemukan pada 20 orang (36,36%). Nilai p-value sebesar 0,009 lebih kecil dari $<0,05$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengetahuan masyarakat terkait kanker serviks dan upaya pencegahannya melalui vaksinasi HPV masih belum merata. Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap informasi kesehatan yang akurat, kurangnya kegiatan penyuluhan atau sosialisasi di masyarakat, serta masih adanya anggapan keliru atau mitos seputar kanker serviks dan vaksinasi HPV.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dari pekerjaan, seseorang akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baik langsung ataupun tidak langsung. Umur akan berpengaruh pada daya tangkap dan daya pikir seseorang seiring dengan bertambahnya umur.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Orang Tua dengan Keikutsertaan Vaksinasi HPV pada Siswa Sekolah Dasar di Manado yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 56 orang (51,9%) dan pengetahuan yang baik sejumlah 52 orang (48,1%) (Ansiga, 2024).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Orang Tua dengan Keikutsertaan Vaksinasi HPV pada Siswa Sekolah Dasar di Manado yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 56 orang (51,9%) dan pengetahuan yang baik sejumlah 52 orang (48,1%). Demikian juga dengan penelitian Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap dengan Minat untuk

melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) Pada Wanita Usia Subur di Desa Gudang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari WUS mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 55 orang (57,9%) (Fitri, 2021).

Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks belum merata. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, terutama tingkat pendidikan dan paparan edukasi atau penyuluhan.

Sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini didapatkan dari dalam individu itu sendiri. Seperti dorongan atau alasan tertentu atau Faktor Psikologis. Selain itu dapat juga disebabkan faktor Fisiologis seperti kesehatan fisik, kelelahan, keseimbangan hormon, kondisi otak dan saraf, serta faktor genetik. Sedangkan yang berasal dari luar individu dapat berupa sebuah stimulus yang akan mengubah dan membentuk sikap. Faktor eksternal terdiri dari pengalaman, situasi, norma, hambatan, dan pendorong (Sunaryo, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap dengan Minat untuk melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) Pada Wanita Usia Subur di Desa Gudang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur yang menunjukkan bahwa sikap sebagian besar dari WUS memiliki sikap negatif sebanyak 51 orang (53,7%) (Fitri, 2021). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian tentang Analisis Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Wus Tentang Vaksinasi HPV Sebagai Pencegahan Kanker Serviks di Kel. Tigaraksa Wilayah Kerja Puskesmas Tigaraksa, Tangerang dengan hasil responden dengan sikap tidak berminat melakukan vaksinasi HPV (73,9%) dan responden dengan minat melakukan vaksinasi HPV sebanyak (26,1%) (Setiawati, 2023).

Hasil diatas menunjukkan bahwa sikap WUS dalam melakukan vaksinasi HPV sudah cukup positif. Sikap ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti dorongan tertentu, serta dukungan lingkungan sosial serta norma yang berlaku. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan sikap ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki, pengalaman pribadi atau orang terdekat terkait vaksinasi, pengaruh lingkungan sosial, serta paparan informasi baik yang akurat maupun yang menyesatkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi publik dan klarifikasi informasi yang keliru untuk mendorong terbentuknya sikap positif yang lebih dominan terhadap vaksinasi HPV.

Adanya peningkatan pengetahuan WUS tentang kanker serviks maka akan meningkat juga sikap mereka dalam melakukan vaksinasi HPV. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan WUS tentang kanker serviks dan manfaat vaksinasi HPV, semakin besar kemungkinan mereka memiliki sikap positif terhadap vaksinasi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan sikap positif, sehingga diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dan terarah untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap vaksinasi HPV. Dengan demikian disimpulkan bahwa Ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks dengan Sikap Wanita Usia Subur dalam Melakukan Vaksinasi HPV untuk Mencegah Kanker Serviks Di Klinik Nagoya Batam.

Program-program seperti skrining kanker serviks dianggap mempercepat penurunan jumlah kasus di banyak negara. Penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku seksual dan peningkatan penularan HPV yang tidak dikompensasi secara memadai dengan

skrining sitologi seperti Pap Smear. Angka kasus kanker serviks juga menurun di negara-negara di Karibia dan Amerika Tengah dan Selatan dengan adanya skrining kanker serviks, meskipun angka kejadiannya tetap tinggi (Sung 2021 dan Pilleron, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan tentang deteksi dini kanker serviks pada pasangan usia subur melalui IVA Tes, di peroleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan deteksi dini CA cervik pada pasangan usia subur melalui metode IVA tes (Nur S A, Agustina, Riza S, 2022). Serta penelitian di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki kecenderungan 22 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibanding dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang (Pertiwi D.I., dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan mengenai kanker serviks merupakan faktor penting yang memengaruhi sikap mereka terhadap upaya pencegahan, khususnya melalui vaksinasi HPV. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan dalam melakukan vaksinasi maupun deteksi dini kanker serviks. Asumsi ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan. Peningkatan pengetahuan melalui program edukasi dan intervensi kesehatan masyarakat diyakini mampu memperkuat sikap positif WUS dalam melakukan vaksinasi HPV sehingga dapat menekan angka kejadian kanker serviks.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan yang kurang (56,4%) mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap penyakit ini dan upaya pencegahannya belum merata. Rendahnya pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, umur, lingkungan, serta kondisi sosial dan budaya, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi akses, penerimaan, dan pemahaman informasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan yang terarah dan sesuai konteks sosial budaya masyarakat guna mendorong peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV.

Sikap responden terhadap vaksinasi HPV terbagi hampir merata antara yang bersikap positif (50,9%) dan yang bersikap negative (49,1%). Hasil ini mencerminkan adanya perbedaan persepsi di masyarakat. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti tingkat pengetahuan, kondisi psikologis, kesehatan fisik, dan faktor genetik, serta faktor eksternal seperti pengalaman pribadi atau orang terdekat, pengaruh lingkungan sosial, norma yang berlaku, dan kualitas informasi yang diterima. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi edukasi yang tidak hanya menyampaikan informasi yang benar, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan budaya untuk membentuk sikap positif terhadap vaksinasi HPV.

Terdapat hubungan yang signifikan ($0,009 < 0,05$) antara tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang kanker serviks dengan sikap mereka dalam melakukan vaksinasi HPV. Kategori pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif (30,9%) demikian juga kategori pengetahuan kurang cenderung memiliki sikap negatif (36,4%) dengan p -value 0,009. Peningkatan pengetahuan

WUS berpotensi mendorong sikap yang lebih positif terhadap vaksinasi HPV sebagai langkah pencegahan kanker serviks. Hal ini sejalan dengan bukti dari berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengetahuan, seperti skrining kanker serviks, mampu menurunkan angka kejadian kanker serviks di berbagai Negara.

SARAN

1. Mendorong penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi hambatan spesifik yang memengaruhi rendahnya pengetahuan dan sikap negatif terhadap vaksinasi HPV, sehingga dapat dirumuskan intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif
2. Memperkuat kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga kesehatan, pendidikan, dan organisasi masyarakat dalam meningkatkan edukasi melalui program penyuluhan yang terstruktur dan berkelanjutan mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV, dengan materi yang disesuaikan pada tingkat pendidikan, budaya, dan kebutuhan informasi masyarakat setempat.
3. Memperluas cakupan intervensi berbasis pengetahuan seperti kegiatan skrining kanker serviks, seminar kesehatan reproduksi, dan kampanye vaksinasi yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya wanita usia subur.
4. Arahan bagi para responden dan masyarakat, khususnya wanita usia subur (WUS), dapat memanfaatkan informasi dari hasil penelitian ini sebagai motivasi untuk mengikuti program vaksinasi HPV yang telah disediakan oleh pemerintah. Peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif sangat dibutuhkan untuk menekan angka kejadian kanker serviks di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansiga, J., Purwarini, J., & Wirdani, P. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Orang Tua dengan Keikutsertaan Vaksinasi HPV pada Siswa Sekolah Dasar di Manado*. 5(1), 10–16.
- Dewi. P.I.S, Luh. A.P, M. H. (2021). Sikap Remaja Putri tentang Kanker Serviks dengan Motivasi Remaja Melakukan Vaksinasi HPV. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2377>
- Fentia, L. (2020). Hubungan Keterpaparan Informasi Wanita Usia Subur (WUS) Terhadap Motivasi Melakukan Imunisasi HPV (Human Papiloma Virus) Di Puskesmas X Tahun 2020. XII(9), 187–196.
- Ferlay J, Ervik M, Lam F, Colombet M, Mery L, Pineros M, et al. (2020). *Global Cancer Observatory: Cancer Today*. Lyon, France: International Agency for Research on Cancer. Available from: <https://gco.iarc.fr/today>.
- Fitri, D. M., & Elviany, E. (2021). Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap dengan Minat Untuk Melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) pada Wanita Usia Subur di Desa Gudang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan*, VII(2), 1–15.
- Global Cancer Observatory. (2022a). *Cancer In Asia Tenggara*. <https://doi.org/10.1002/ijc.33588>
- Global Cancer Observatory. (2022b). *Cancer In Indonesia*. <https://gco.iarc.who.int/media/globocan/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheet.pdf>. <https://doi.org/10.1002/ijc.33588>
- Nur S A, Agustina, Riza S. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks pada Pasangan Usia Subur Melalui Metode IVA Tes di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 931–944.
- Pilleron S., Cabasag C.J., et al. 2020. Cervical cancer burden in Latin America and the Caribbean: Where are we? *Int J Cancer* 2020 Sep 15;147(6):1638-1648. doi: 10.1002/ijc.32956. Epub 2020 Apr 9.
- Pertiwi D.I., 2023. HUBUNGAN PENGETAHUAN, PERSEPSI, DUKUNGAN SUAMI, DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DENGAN MOTIVASI WANITA USIA SUBUR DALAM MELAKSANAKAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI PUSKESMAS KECAMATAN MATRAMAN JAKARTA TIMUR TAHUN 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* Vol.2, No.1 Januari 2023
- Purwahyuni. N.M, Made R, N. T. W. (2019). Studi Deskriptif Hambatan Remaja Dalam Melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) di SMA 1 Kediri. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 4(2), 44–48.
- Setiawati F., Novita. 2023. Analisis Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Wus tentang Vaksinasi HPV sebagai Pencegahan Kanker Serviks di Kel. Tigaraksa Wilayah Kerja Puskesmas Tigaraksa – Tangerang. *MAHESA : Malhayati Health Student Journal* Vol 3, No 12
- Sudarwini N.W. 2023. HUBUNGAN STATUS VAKSINASI HUMAN PAPILOMA VIRUS (HPV) DENGAN MOTIVASI WANITA USIA SUBUR MELAKUKAN DETEKSI DINI KANKER

SERVIKS DI KLINIK RATIH WILAYAH UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSKESMAS KUTA UTARA. Skripsi. INSTITUT TEKNOLOGI DAN KESEHATAN BALI DENPASAR.

Susanti N, Deswita A, & Amanda A. (2024). Analisis Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Volume 5, Nomor 3, September 2024

Sung H, Ferlay J, Siegel RL, Laversanne M, Soerjomataram I, Jemal A, et al. (2021). Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA Cancer J Clin*. 71(3):209–49. 10.3322/caac.21660

Wahyuni. N.T, K. P. A. (2024). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Dengan Minat Untuk Melakukan Vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus). *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kandungan*.

Wasita, B., Wiyono, N., Suyatmi, Yudhani, R. D., Rahayu, R. F., Yarso, K. Y., & Pesik, R. N. (2021). Upaya Preventif Kanker Serviks dan Kanker Payudara di Masa Pandemi Melalui Seminar Daring Bagi Masyarakat Kota Solo dan Sekitarnya. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 9(1), 142–146.

World Health Organization. 2022. Human papillomavirus vaccines: WHO position paper, *Weekly Epidemiological Record* No 50, 2022, 97, 645–672. <https://www.who.int/teams/immunization-vaccines-and-biologicals/diseases/human-papillomavirus-vaccines-%28HPV%29?utm>

WHO (2022) 'Cervical Cancer.', Viewed 30 Agustus 2022.

https://www.who.int/health-topics/cervical-cancer#tab=tab_1.

Wierzbicka, M., San Giorgi, M. R. M., & Dikkers, F. G. (2023). Transmission and clearance of human papillomavirus infection in the oral cavity and its role in oropharyngeal carcinoma – A review. *Reviews in Medical Virology*, 33(1). <https://doi.org/10.1002/rmv.2337>

Yulda, A., Alam Fajar, N., & Utama, F. (2021). the Effect of Internal and External Factors To Behavior To Do Defecation on Latrine After the Triggering in Working Area of Tanjung Batu Primary Health Care. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 109–116. <https://doi.org/10.26553/jikm.2016.8.2.109-116>.